

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 menjadi sebuah virus yang menggemparkan dunia di awal tahun 2020 sebuah penyakit yang kemudian menjadikan banyak hal menjadi tidak biasa dalam kehidupan manusia. Penyakit Coronavirus (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus korona yang baru ditemukan (WHO, 2019). Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Coronavirus Disease 2019. COVID-19 ditransmisikan melalui kontak fisik erat dan droplet saluran pernafasan, dan dapat ditransmisikan secara airborne pada saat prosedur aerosol (WHO, 2020). Satgas penanganan COVID-19 (2021) mengatakan bahwa Peningkatan jumlah kasus yang dikonfirmasi dan jumlah kematian akibat COVID-19 menjadi tantangan yang besar bagi sistem pelayanan kesehatan setempat. Ketika jumlah pasien dengan COVID-19 bertambah, semakin banyak sumber daya kesehatan, termasuk petugas, tempat tidur dan fasilitas. Sumber daya yang terbatas, berdampak pada munculnya tekanan dan kesusahan yang besar, terutama petugas kesehatan. Hingga tanggal 22 Mei 2021, Indonesia melaporkan penambahan kasus baru positif COVID-19 sebanyak 5.296 . Total pasien terkonfirmasi saat ini sejumlah 1.769.940.

Perawat sebagai profesional kesehatan terbesar merupakan profesi vital dalam perawatan pada kondisi pandemi COVID19 (WHO, 2020). Perawat adalah seseorang yang profesional mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan dan asuhan yang berhubungan dengan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan (Kusnanto, 2004). Perawat merawat langsung pasien dengan jarak dekat dan sering kali terpapar langsung virus SARSCoV-2 dan memiliki risiko tinggi mengalami penyakit COVID-19 (Hope, et al, 2011). Laporan awal menunjukkan bahwa tingkat infeksi COVID-19 pada perawat lebih tinggi daripada saat pandemi SARS (Huang dkk, 2020). Kontak secara langsung ini dapat meningkatkan resiko infeksi penyakit menular, sehingga kecemasan perawat dapat meningkat karena resiko penularan penyakit Covid-19 ini tidak terhadap dirinya sendiri, tetapi mereka juga cemas nanti akan menularkan pada keluarga yang ada dirumahnya terutama bagi mereka yang mempunyai kelompok rentan.

Meskipun memiliki kewajiban profesional untuk merawat pasien selama pandemi, banyak perawat memiliki kekhawatiran mengenai pekerjaannya dan dampaknya terhadap dirinya sendiri. Khususnya kekhawatiran terhadap risiko terinfeksi, penularan ke anggota keluarga, stigma tentang pekerjaan dan pembatasan kebebasan pribadi sebagai masalah utama (Hope dkk, 2011; Koh, Hegney, & Drury, 2012).

Keresahaan ini pada akhirnya juga dapat menimbulkan rasa panik, cemas maupun kegelisahan yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 dapat menimbulkan kecenderungan *Obsessive-compulsive disorder*, Menurut Durand & Barlow (2006), obsesi diartikan sebagai pikiran atau impuls yang bersifat intrusif (mengganggu) berulang-ulang yang dicoba untuk ditekan oleh subjek, karena dirinya sadar bahwa pikiran dan impuls itu tidak ditimbulkan oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Pada umumnya mereka menyadari bahwa pikiran mereka ini tidak realistis atau berlebihan, tetapi mereka merasa sulit untuk mengendalikannya, sedangkan Kompulsi diartikan sebagai perilaku atau tindakan mental yang berulang-ulang, ritualistik, dan menyita waktu yang dilakukan oleh subjek karena ia merasa terdorong untuk melakukannya (Durand & Barlow, 2006). pada individu yang menganggap dirinya rentan terpapar Covid-19 seperti para perawat rumah sakit yang merasa rentan terpapar covid 19. Penelitian yang dilakukan oleh Vigne (2019) menunjukkan adanya hubungan antara rasa panik, cemas maupun kegelisahan dengan *Obsessive compulsive disorder*. Temuan tersebut menguatkan hasil temuan Wheaton (2012) terdapat antara kecemasan dengan *Obsessive-compulsive disorder*.

Maramis, (2005) mengatakan bahwa gangguan obsesif kompulsif adalah suatu gangguan cemas yang ditandai dengan adanya suatu ide yang mendesak dan adanya dorongan yang tak dapat ditahan untuk melakukan sesuatu dan dilakukan dengan berulang kali. Terdiri dari dua unsur yaitu obsesi yang diartikan sebagai dorongan yang tak dapat ditahan untuk melakukan sesuatu. Dalam manifestasinya, setiap individu dapat berbeda-beda, sebagai contoh perasaan cemas akan kebersihan dirinya, akan terwujud dengan perilaku mencuci tangan yang berulang-ulang, perasaan cemas akan keamanan rumah tempat tinggalnya, terwujud dengan pengecekan pintu-pintu rumah secara berulang. selanjutnya istilah *obsessive compulsive disorder* dalam penelitian ini disingkat dengan OCD.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan NA mengatakan

“Saya takut sih pas awal-awal tau kalo ada virus baru dan dampaknya sangat buruk tapi saya masih biasa aja mbak awalnya karena kan antara wuhan dan indonesia jauh, tapi selepas tau bahwa sudah beberapa negara yang tertular oleh virus itu dan indonesia juga sudah mulai ada yang dinyatakan positif, saya sebagai petugas rumah sakit saya takut mbak, karena kan yang namanya orang sakit pasti larinya ke puskesmas atau rumah sakit untuk memeriksakan dirinya sakit apa gitu, dan kemungkinan untuk tertular juga mungkin lebih besar mbak(14,maret 2021)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NA dapat dikatakan bahwa informan merasakan bahwa informan merasa takut dengan adanya virus menular tersebut karena informan selaku petugas rumah sakit dan orang yang merasakan keluhan sakit tertentu akan memeriksakan dirinya ke rumah sakit dan kemungkinan besar untuk tertular itu lebih tinggi bagi dirinya. Pandangan penyandang OCD dikenal sebagai orang yang memiliki kapasitas intelektual, dikatakan demikian karena mereka memiliki tingkat sensitivitas dan pertimbangan yang cukup tinggi atas segala suatu hal (Amdan, dkk, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan NA mengatakan bahwa:

“Saya selaku petugas rumah sakit apalagi saya bekerja sebagai perawat dalam rumah sakit ini, saya takut mbak, yaa meskipun di daerah sini waktu itu masi belum ada yang dinyatakan positif covid, tetep aja saya takut, tapi saya selalu jaga-jaga mbak, saya sering mencuci tangan, apalagi pada saat ingin makan mbak, saya cuci tangan disabun dua kali mbak buat mastiin tangan saya bersih, saya juga berhati-hati pada saat berinteraksi dengan pasien maupun dengan keluarga pasien (14, maret 2021)”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dapat dikatakan bahwa informan merasakan ketakutan akan tertular oleh virus tersebut meskipun dia tahu bahwa di daerahnya belum ada yang dinyatakan positif atau dalam pantauan informan tersebut sudah merasakan ketakutan atau kecemasan akan tertular sehingga informan merasa perlu untuk selalu menjaga kebersihan dirinya terutama saat informan hendak makan, informan merasa perlu mencuci tangan dan menggunakan sabun dua kali pada saat cuci tangan. Sesuai dengan pendapat dilakukan oleh Amdan, dkk, (2012) bahwa terdapat pandangan mengenai penyandang OCD dari sudut pandang penyandang itu sendiri. Pandangan bahwa penyandang OCD adalah orang yang kuat, wujud dan sikap perilaku OCD dalam konteks positif terlihat dari sikap teliti, peduli, detail dan mengecek berulang-ulang akan sesuatu memberikan dampak baik. Seperti halnya yang dilakukan oleh perawat yang selalu menjaga diri guna mencegah tertular covid-19.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan NA menyatakan bahwa:

“Yang namanya petugas rumah sakit ya mbak memang selalu menggunakan masker tapi dulu sebelum ada penyakit ini saya kadang tidak menggunakan masker mbak, kecuali pada saat ingin masuk ke dalam ruangan pasien saya memakai masker tapi kadang tidak menggunakan masker juga, tapi semenjak covid ini mbak saya jaga-jaga mbak, saya selalu menggunakan masker, kemana-kemana meskipun tidak sedang bertugas atau bekerja saya menggunakan masker mbak, apalagi pada saat bekerja mbak, masker saya tidak lepas-lepas kecuali pada saat makan saja baru saya tidak menggunakan masker, pernah mbak saya lupa pakai masker, dari rumah, setiba di rumah sakit saya inget kalo tidak menggunakan masker, buat ngambil masker saya cuci tangan karna saya sudah masuk ke area rumah sakit (14, maret 2021)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NA dapat dikatakan bahwa informan selalu menggunakan masker, sebelum adanya covid informan memang menggunakan masker tapi tidak setiap saat, namun semenjak covid terjadi informan selalu menggunakan masker, dan saat informan lupa menggunakan masker, informan merasa takut atau cemas jika mengambil

masker tanpa membersihkan tangannya terlebih dahulu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nevid, Rathus, dan Grene (2003) bahwa terdapat gejala obsesi saat berhubungan dengan sekresi tubuh, kotor, kuman, dan lainnya individu akan ada pikiran takut pada sesuatu yang buruk mungkin terjadi. Beberapa peneliti juga percaya bahwa perilaku kompulsif terlihat pada OCD yang merupakan tipe-tipe perilaku contohnya merawat, membersihkan dan perhatian pada hal-hal yang berbahaya yang keluarnya kontrol yang normal melalui disfungsi otak. Dalam hal ini perawat merasa takut pada virus Covid-19 karena dampak yang buruk yang dihasilkan jika terinfeksi oleh virus tersebut maka dari itu perawat melakukan perilaku kompulsif dengan cara selalu cemas dan khawatir bila belum mencuci tangan sehingga harus selalu mencuci tangannya dan juga memakai masker sebagai bentuk pencegahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan NA menyatakan bahwa:

“Saya selama covid ini mbak kemana saja harus membawa handsanitizer, sekalipun tidak menggunakan handsanitizer setiap kali memegang sesuatu atau menyentuh benda disekeliling saya. Saya mesti cuci tangan atau menggunakan handsanitizer buat jaga-jaga, apalagi sepulang dari rumah sakit mbak, yang namanya rumah sakit yaa, tempatnya orang-orang sakit buat dirawat atau diperiksa, saya lebih takut tertular dibandingkan diluar sana, tapi meskipun diluar rumah sakit misalnya saya keluar dari rumah gitu, saya sering mbak mencuci tangan, memegang ini cuci tangan, memegang itu cuci tangan karna saya takut tertular, apalagi saya pulang kerumah ketemu keluarga mbak, maksudnya saya tidak kos gitu jadi saya sangat berjaga-jaga, selain menjaga diri saya sendiri, saya juga menjaga keluarga saya juga agar tidak tertular dari penyakit ini, makanya meskipun dikit-dikit cuci tangan gapalah yaa yang penting aman (14, maret 2021)”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NA dapat dikatakan bahwa informan merasa takut atau cemas akan tertular oleh virus sehingga informan kemana saja selalu membawa hand sanitizer setiap kali informan memegang benda atau barang-barang jika tidak menggunakan handsanitizer informan mencuci tangan untuk menghilangkan ketakutan atau kecemasan yang dirasakan informan selalu menjaga dirinya agar selalu bersih. Sesuai dengan Pfohl & Blum (dalam David, 2006) menyatakan bahwa OCD sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu dalam siklus yang menimbulkan stres dan kecemasan yang memengaruhi pikiran dan perilaku.

Iya mbak ada, dirumah sakit kan semenjak covid ini sebagai perawat yang menangani covid, perawat yang sudah bertugas sebelum pulang harus mandi dulu, tidak harus si mbak, tergantung individunya sendiri, jika ingin mandi di RS ya mandi, kalau tidak ya gapapa, tapi saya untuk jaga-jaga saya di RS mandi, dirumah saya langsung mandi lagi, karena saya ngerasa masih belum bersih kalau mandi di RS, saya pada saat mandi juga sangat memastikan sebelum selesai mandi apakah sudah benar-benar bersih atau tidak, kayak gini mbak saya pas mandi itu selagi saya tidak yakin bersih saya akan tetap menyiram dan terus menyiram badan saya kayak masih blom yakin aja mbak, saya kayak was was gitu mbak kalau tidak mandi lagi, perasaan saya masih belum yakin kalau badan saya sudah bersih, takut aja sih mbak, selagi saya merasa takut atau ragu maka saya akan mandi, takut ajaa gitu mbak mbaknya tau sendiri saya pulang kerumah, selain ingin menjaga diri saya sendiri ada keluarga saya mbak yang harus benar-benar saya jaga agar tetap sehat dan tidak tertular virus ini . (A, 06 , 08, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat dikatakan bahwa subjek masih merasa cemas tidak bersih dari virus jika hanya mandi sekali sewaktu dirumah sakit, jadi setiba

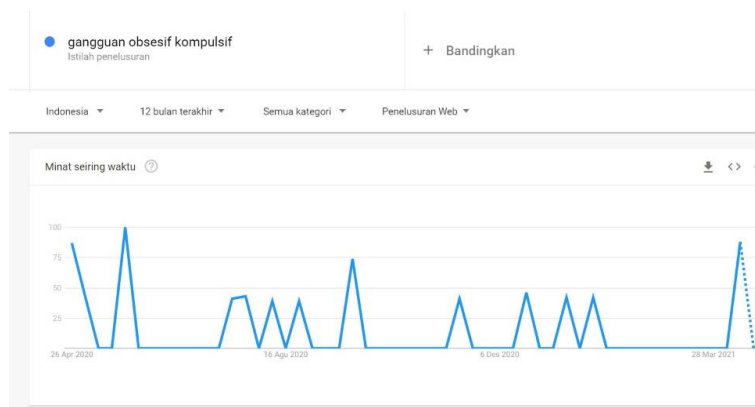
dirumah subjek mandi lagi untuk lebih meyakinkan dirinya, selama subjek merasa tidak yakin, subjek akan melakukan hal yang bisa meredakan ketakutan yang dialami, seperti yang dikatakan oleh: (Connolly, et al, 2006) OCD biasanya muncul secara bertahap, tetapi dapat muncul secara tiba-tiba pada beberapa kasus. Banyak individu yang merasa lebih baik, tetapi juga banyak yang merasa bertambah buruk terutama ketika mereka sedang berada dibawah tekanan, ketika sakit, atau ketika tidak cukup tidur.

Corona virus disease 2019 (COVID-19) telah menyebabkan krisis kesehatan global yang berdampak besar terhadap cara pandang dunia dan kehidupan sehari-hari. Upaya pencegahan juga telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi kasus penyebaran COVID-19, seperti sosialisasi protokol kesehatan 5M, yaitu ; penerapan masker, menjaga jarak, cuci tangan, menghindari keramaian dan mengurangi mengurangi mobilitas (Kemenkes RI, 2021).

Berkaitan dengan penanganan COVID-19 di Indonesia, pemerintah telah berupaya untuk menekan jumlah korban virus corona salah satunya dengan adanya vaksin. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 18/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 3 September 2020 menetapkan pembentukan tim pengembangan vaksin COVID-19 di bawah pengawasan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Pada tanggal 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi untuk menanggulangi pandemi COVID-19. Perpres tersebut menetapkan bahwa pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksinasi. Keputusan Menteri Kesehatan terbaru No HK.01.07/Menkes/12758/2020, yang ditandatangani 28 Desember 2020, menetapkan 7 jenis vaksin yang akan digunakan di Indonesia, antara lain vaksin yang diproduksi PT Bio Farma, Astra Zeneca, Sinopharm, Moderna, Novavax Inc, Pfizer Inc-BioNTech, dan Sinovac.

Berdasarkan hasil survei internal yang dilakukan secara acak oleh PPNI sejak bulan Desember 2020 dan disebarluaskan secara online ke anggota PPNI di seluruh Indonesia, 82.04 persen dari total 1.700 responden perawat menyatakan bersedia menerima vaksin sebagai kelompok pertama yang diprioritaskan oleh pemerintah. Vaksin COVID-19. Fuadah (2021) virus SARS-CoV-2 (virus Corona baru) atau komponen tubuh virus yang telah dilemahkan atau dimatikan. Jadi, dengan disuntikkannya vaksin tersebut maka tubuh akan membentuk kekebalan imun terhadap virus tersebut. Meski sudah divaksin, individu tetap bisa terpapar virus SARS-CoV-2 dan mengalami COVID-19. Bedanya, orang yang sudah divaksin kekebalan tubuhnya lebih baik, sehingga risiko munculnya COVID-19 yang bergejala berat apalagi sampai mematikan akan jauh lebih kecil dibanding orang yang belum divaksin. Vaksinasi bukan berarti akhir dari virus. Vaksinasi hanya melindungi tubuh dari efek

berbahaya virus. Infeksi dapat terjadi kapan saja, vaksinasi hanya membantu menangkal masalah serius yang mungkin dipicunya (Koesno, 2021). Hal terbaik yang harus dilakukan adalah dengan mengikuti aturan keamanan. Vaksinasi adalah suatu keharusan untuk mengurangi laju penularan dan karenanya setiap orang harus mendapatkannya. Hal tersebut juga berdampak pada kekhawatiran perawat mengenai adanya virus Covid-19, meskipun mereka sudah menjalani vaksinasi akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjangkit virus tersebut kembali. Berikut gambar grafik 1.1 yang menunjukkan tingkat OCD di Indonesia



Gambar 1.1
Tingkat OCD di Indonesia

Grafik diatas menunjukkan bahwa pada bulan April 2020 terjadi peningkatan OCD disebabkan munculnya wabah COVID-19 pertama kali, kemudian grafik sempat menurun hingga akhirnya pada Maret 2021 grafik tingkat OCD cenderung naik padahal sudah dilaksanakannya vaksinasi terhadap para petugas rumah sakit .

Obsesi bisa menjadi sangat kuat dan menetap sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari dan menimbulkan *distress* serta kecemasan yang signifikan. Tercakup didalamnya adalah keraguan-keraguan, impuls-impuls, dan citra (gambaran) mental (Nevid, et al, 2003). Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan juga grafik mengenai OCD menunjukkan bahwa perawat memiliki tingkat sensitivitas dan pertimbangan yang cukup tinggi atas segala sesuatu hal. Dalam hal ini, sensitivitas yang ditunjukkan berupa kewaspadaan terhadap adanya resiko tertular Covid-19. Simptom OCD sangat menghabiskan waktu, irasional, dan dapat mengalihkan perhatian serta individu merasa sangat putus asa berharap bisa menghentikannya (Halgin, 2010).

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran *Obsessive Compulsive Disorder* Petugas Rumah Sakit Pada Masa Pandemi Covid-19”.

1.2 Signifikan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukam oleh peneliti sebelumnya terkait obsesive kompulsiv disorder. Adapun yang menjadi signifikansi dari penelitian ini :

Penelitian pertama dilakukan oleh Rahmawati, Bangun Yoga Wibowo, dan wika Hardian Legiani (2019) yang berjudul “ Studi Deskriptif Orang Dengan Obsesive Compulsive Disorder Dan Hubungan Interpersonal Dalam Keluarga”. Hasil penelitian ini adalah ditemukan gambaran perilaku obsesi kompulsi dan beberapa keluhan berkaitan dengan OCD. Gambaran perilaku OCD sesuai ceklist-BOSC terdapat gambaran pada aspek : (1) Obsesi Agresif; (2) Obsesi Kontaminasi; (3) Obsesi Seksual; (4) Obsesi Menyimpan / Menyimpan; (5) Obsesi Keagamaan; (6) Obsesi dengan Kebutuhan Untuk Simetri Atau Ketepatan; (7) Obsesi lain-lain; (8)Obsesi somatik; (9) Kompulsi Pembersihan / Pencucian; (10) Kompulsi Memeriksa; (11) Kompulsi Berulang; (12) kompulsi Hitungan; (13)Kompulsi Memesan / Mengatur; (14)Kompulsi Penimbunan / Pengumpulan; (15)Kompulsi Lain-Lain.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang OCD dan metode penelitiannya adalah metode kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu penelitian ini menggunakan subjek petugas rumah sakit, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek hubungan interpersonal dalam keluarga.

Kekurangan yang dilakukan pada signifikansi penelitian pertama hasil penelitian lebih memfokuskan pengkajian penanganan dan kepribadian pasangan berpengaruh terhadap proses berjalannya gejala OCD pada subjek penelitian itu tersebut. Selain hal itu pada signifikansi penelitian hanya memfokuskan pada pasangan yang mengalami OCD tetapi kurang membahas permasalahan setiap individu subjeknya, sedangkan pada penelitian ini akan lebih memfokuskan pada individu yang mengalami OCD.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dara Amalia (2010) yang berjudul “Hubungan Trait Kepribadian dengan kecenderungan gangguan kepribadian obsesive compulsive pada karyawan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak dapat hubungan yang signifikan antara trait neuroticism dan trait extraversion dengan kecenderungan gangguan kepribadian obsesif kompulsif pada karyawan. Kemudian ada hubungan yang signifikan positif antara trait agreeableness, trait openness dan trait conscientiousness dengan kecenderungan gangguan kepribadian obsesif kompulsif pada karyawan.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti OCD, perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian sebelumnya metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subjek dalam penelitian sebelumnya karyawan PT Indopoly Swakarsa Industry, penelitian ini subjek penelitiannya petugas Rumah Sakit.

Kekurangan yang dilakukan pada signifikansi pertama hasil penelitian lebih memfokuskan pada menghubungkan antara dua variabel, selain itu kurang membahas permasalahan yang dialami setiap individu subjeknya, sedangkan pada penelitian ini akan lebih memfokuskan pada individu yang mengalami gangguan OCD.

Penelitian ke tiga dilakukan oleh Jek Amindos Pardede (2020) yang berjudul “perilaku caring perawat dengan coping dan kecemasan keluarga” yang hasilnya adalah ada hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan coping dan kecemasan keluarga pada pasien yang dirawat di ruang ICU RSUP H. Adam Malik Medan.

Persamaan dan perbedaan adalah sama-sama meneliti tentang perawat rumah sakit. Perbedaannya adalah metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah menggunakan teknik accidental sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subjek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah keluarga perawat, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah perawat yang mengalami gangguan OCD.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas fokus penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* pada perawat rumah sakit “X” di masa pandemic Covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui Kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* pada perawat rumah sakit “X” di masa pandemi Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya psikologi klinis, psikologi kesehatan mental tentang *Obsessive Compulsive Disorder* pada petugas rumah sakit pada masa pandemi Covid-19.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan subjek agar lebih memahami dirinya, lebih meningkatkan kualitas hidupnya, dan mengetahui cara yang tepat untuk mengendalikan *Obsessive Compulsive Disorder* yang dialaminya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian mengenai *Obsessive Compulsive Disorder*.

c. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran untuk bisa meminimalisir perilaku-perilaku yang dilakukan terlalu berlebihan yang dikarenakan oleh pikiran-pikiran takut yang perawat rasakan pada saat melayani pasien